



Sosialisasi Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Budi Daya Kambing di Kelompok Ternak Desa Sidomulyo, Lampung Selatan

Widya Febriyani^{1*}, Siswanto², Anisa Ramadhani¹, Syahrio Tantalo¹

¹ Study Program of Nutrition and Animal Feed Technology, Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung, Indonesia

² Study Program of Animal Husbandry, Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail address: widya.febriyani@fp.unila.ac.id

ARTICLE HISTORY:

Submitted: 5 May 2026
Revised: 18 May 2026
Accepted: 19 May 2026
Publication: 1 June 2026

KATA KUNCI:

Budidaya Kambing
Pelatihan
Pemberdayaan

KEYWORDS:

Empowerment
Goat Farming
Training

ABSTRAK

Desa Sidomulyo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, merupakan wilayah dengan potensi besar untuk pengembangan budi daya kambing. Namun, tingkat pengetahuan kelompok ternak perlu ditingkatkan untuk budidaya kambing yang efektif dan efisien. Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan kelompok ternak melalui peningkatan pengetahuan teknis budidaya kambing. Kegiatan ini dilaksanakan pada 15 Juni 2025 di Aula Kantor Desa Sidomulyo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Metode kegiatan ini menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Materi pelatihan meliputi potensi usaha peternakan kambing, pemilihan bibit, manajemen pakan, manajemen kandang, dan kesehatan ternak. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan pengabdian terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dalam budidaya kambing yang terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* serta antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Strategi pemberdayaan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas teknis kelompok ternak di Desa Sidomulyo adalah langkah awal untuk menjaga ketahanan pangan dan membangun ekonomi umat. Keberlanjutan program melalui pelatihan lanjutan dan pendampingan diperlukan untuk memperkuat dampak yang dihasilkan.

ABSTRACT

Sidomulyo Village, Sidomulyo District, South Lampung Regency, is an area with great potential for goat farming development. However, the livestock group's knowledge needs to be strengthened to ensure effective and efficient practices. The purpose of this community service program is to increase the knowledge of the livestock group by improving their technical knowledge of goat farming. The activity was held on June 15, 2025, at the Sidomulyo Village Hall, Sidomulyo District, South Lampung Regency. The methods applied included interactive lectures and group discussions. Training materials covered topics such as the economic potential of goat farming, breed selection, feed management, housing management, and animal health. Based on evaluation results, the program successfully enhanced participants' knowledge of goat farming, as reflected in the improvement of pre-test and post-test scores and the high level of enthusiasm during the sessions. This empowerment strategy indicates that strengthening the technical capacity of livestock groups in Sidomulyo Village is an

1. Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan salah satu agenda prioritas pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Pangan tidak hanya mencakup ketersediaan bahan pokok, tetapi juga pemenuhan kebutuhan protein hewani yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, subsektor peternakan memiliki peran strategis, khususnya budidaya kambing yang relatif mudah dikembangkan, memiliki siklus produksi cepat, serta mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan pedesaan (Haryanto *et al.*, 2024).

Kambing merupakan salah satu komoditas peternakan yang berperan penting dalam penyediaan protein hewani sekaligus mendukung peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan. Sebagai ruminansia kecil, kambing memiliki sejumlah keunggulan, antara lain kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap lingkungan tropis, kebutuhan pakan yang relatif sederhana, serta siklus reproduksi yang cepat. Karakteristik tersebut menjadikan kambing sebagai ternak potensial untuk dikembangkan dalam rangka memperkuat ketahanan pangan dan mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat (Nirmala *et al.*, 2024).

Di Indonesia, terdapat beragam jenis kambing dengan ciri khas dan keunggulan masing-masing. Kambing Kacang, yang merupakan jenis lokal asli, memiliki ukuran tubuh kecil, daya adaptasi tinggi, dan sesuai untuk sistem pemeliharaan tradisional. Kambing Peranakan Etawa (PE) dikenal sebagai kambing perah dengan produksi susu yang tinggi sekaligus menghasilkan daging berkualitas. Sementara itu, Kambing Boer yang berasal dari Afrika Selatan merupakan tipe pedaging unggul dengan pertumbuhan cepat dan bobot tubuh besar, sehingga sering dimanfaatkan dalam program persilangan untuk meningkatkan produktivitas daging. Selain itu, Kambing Saanen dari Swiss dikenal sebagai kambing perah dengan produksi susu tinggi, sedangkan Kambing Jawarandu, hasil persilangan antara Kacang dan Etawa, memiliki keunggulan ganda dalam menghasilkan susu dan daging (Sujarwanta *et al.*, 2024).

Desa Sidomulyo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kelompok ternak dengan potensi besar

dalam pengembangan usaha budidaya kambing. Letak geografis yang strategis serta ketersediaan sumber daya alam mendukung pengembangan usaha ini. Namun demikian, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi masyarakat, antara lain keterbatasan pengetahuan dalam manajemen pemeliharaan, rendahnya efisiensi penggunaan pakan, permasalahan kesehatan ternak, serta kurang optimalnya pemasaran produk. Kondisi ini menyebabkan usaha budidaya kambing belum memberikan hasil maksimal bagi kesejahteraan peternak. Rendahnya efisiensi penggunaan pakan menyebabkan biaya tinggi dan pertumbuhan ternak tidak optimal (Devendra & Burns, 2014).

Solusi yang dapat ditawarkan adalah melalui kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi dan pelatihan teknis budidaya kambing. Kegiatan ini bertujuan memberikan informasi dan edukasi mengenai potensi usaha peternakan kambing, pemilihan bibit, manajemen pakan, manajemen kandang, serta kesehatan ternak agar diperoleh kambing yang sehat dan produktif. Dengan demikian, sosialisasi budidaya kambing di Desa Sidomulyo diharapkan menjadi langkah awal dalam memperkuat ketahanan pangan dan membangun ekonomi umat berbasis komunitas.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, yang merupakan wilayah pedesaan dengan potensi besar dalam pengembangan usaha peternakan kambing. Desa ini memiliki kelompok ternak aktif yang menjadi sasaran utama program sosialisasi, sekaligus berpotensi menjadi basis ekonomi lokal melalui budidaya kambing. Partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri atas anggota kelompok ternak. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Kantor Desa Sidomulyo pada tanggal 15 Juni 2025, dengan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok (Gambar 1).

2.1 Sosialisasi dan Pembukaan Program

Kegiatan ini diawali dengan pelaksanaan sosialisasi kepada kelompok ternak Desa Sidomulyo. Tahap awal tersebut bertujuan memperkenalkan program sekaligus menekankan pentingnya budidaya kambing sebagai peluang usaha yang berkelanjutan. Melalui sosialisasi ini, masyarakat didorong untuk membangun kesadaran serta

memperoleh motivasi dalam mengembangkan usaha peternakan kambing sebagai bagian dari strategi peningkatan ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi lokal.



Gambar 1. Pemaparan materi

2.2 Pemberian Materi Pelatihan

Materi pelatihan disampaikan melalui pendekatan ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok, sehingga peserta tidak hanya memperoleh informasi secara teoritis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman serta membahas kendala yang dihadapi dalam praktik budidaya kambing. Untuk meningkatkan keterampilan teknis para peternak, pelatihan ini dirancang dengan lima pokok bahasan utama.

Pertama, potensi usaha peternakan kambing, yang menekankan peluang pasar daging dan susu kambing, stabilitas nilai ekonomi, serta kontribusinya terhadap ketahanan pangan keluarga dan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Kedua, pemilihan bibit kambing unggul, dengan fokus pada aspek kesehatan, produktivitas, dan karakteristik genetik yang mendukung kualitas hasil ternak baik daging maupun susu. Ketiga, manajemen pakan kambing, meliputi pemanfaatan bahan pakan lokal yang efisien, penyusunan ransum seimbang, serta strategi pemberian pakan untuk mendukung pertumbuhan dan reproduksi optimal. Keempat, pengelolaan kandang, yang mencakup desain kandang sesuai standar, pengaturan ventilasi dan kebersihan, serta tata letak yang mendukung kenyamanan dan kesehatan ternak. Kelima, kesehatan ternak kambing,

dengan penekanan pada upaya pencegahan penyakit, perawatan dasar, serta penerapan biosekuriti untuk menekan angka kematian dan meningkatkan produktivitas.

Keseluruhan materi ini dirancang untuk memperkuat kemandirian peternak melalui peningkatan kapasitas teknis, sehingga kelompok ternak di Desa Sidomulyo mampu mengelola usaha kambing secara berkelanjutan sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan teknis dan pemanfaatan inovasi lokal.

2.3 Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah pemberian materi, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman partisipan. Pada sesi ini, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi dan berbagi pengalaman yang relevan dengan topik budidaya kambing.

2.4 Evaluasi Peningkatan Pengetahuan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai budidaya kambing. Evaluasi dilakukan secara sederhana melalui pre-test dan post-test, serta observasi tingkat partisipasi dalam diskusi.

2.5 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program ini ditentukan melalui beberapa indikator utama. Pertama, terlaksananya sosialisasi dan penyampaian materi sesuai rencana menjadi tolok ukur awal. Kedua, adanya peningkatan skor pre-test dan post-test menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Ketiga, partisipasi aktif dalam diskusi dan tanya jawab menjadi indikator penerimaan materi, sekaligus mencerminkan antusiasme serta pemahaman yang lebih mendalam dari peserta.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penyuluhan di kelompok ternak Desa Sidomulyo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan berlangsung secara efektif, meskipun terdapat sejumlah hambatan yang muncul dalam prosesnya. Pada tahap awal, kegiatan sosialisasi program dilaksanakan dengan antusiasme tinggi. Kegiatan ini diawali oleh pembukaan lalu dilanjutkan dengan penyuluhan yang berisi materi mengenai potensi usaha

peternakan kambing, pemilihan bibit kambing unggul, manajemen pakan kambing, pengelolaan kandang, dan manajemen kesehatan kambing. Materi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga dilengkapi dengan contoh praktik dari peternak kambing rakyat yang telah dikelola secara baik. Dengan adanya contoh tersebut, diharapkan para peternak terdorong untuk meniru serta mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam kegiatan ini.

Hambatan yang muncul dalam proses penyuluhan yaitu beberapa konsep teknis dalam budidaya. Keterbatasan pengetahuan dasar di bidang peternakan, terutama dalam aspek formulasi ransum, menjadi penyebab utama kondisi tersebut. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA), yang mencakup penyederhanaan bahasa dan ilustrasi materi, penerapan diskusi kelompok kecil untuk menyesuaikan perbedaan kecepatan belajar, serta pemberian contoh-contoh sederhana yang relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta. Pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) menurut Darmawan dan Rosmilawati (2020) merupakan metode pembelajaran partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat melalui aksi-refleksi untuk meningkatkan kualitas hidup, di mana peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik sehingga mampu memotivasi, memberdayakan, dan mendorong mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Materi penyuluhan diawali dengan pembahasan mengenai potensi usaha peternakan kambing di Indonesia, karena usaha ternak kambing terbukti berkontribusi strategis terhadap ketahanan pangan dan penguatan ekonomi keluarga maupun kelompok (Devendra, 2012). Penyampaian materi ini penting dilakukan pada awal kegiatan sebagai *entry point* untuk membangun motivasi dan kesadaran kritis peternak. Penyampaian potensi usaha tidak hanya memberikan gambaran peluang ekonomi, tetapi juga menegaskan kontribusi strategis usaha kambing terhadap ketahanan pangan nasional dan penguatan ekonomi keluarga maupun kelompok. Dengan demikian, materi awal ini menjadi landasan konseptual yang mendorong peserta untuk melihat keterkaitan antara praktik budidaya kambing dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, sekaligus memperkuat relevansi sosial, ekonomi, dan lingkungan dari usaha peternakan yang dijalankan.

Materi selanjutnya yaitu materi mengenai pemilihan bibit kambing unggul menekankan pentingnya seleksi berdasarkan kesehatan fisik, performa reproduksi, serta ukuran tubuh seperti panjang badan, tinggi pundak, lingkar dada, dan bobot badan, yang terbukti berkorelasi dengan produktivitas ternak (Haryanto & Sodik, 2015). Pemilihan bibit yang tepat juga memastikan keberlanjutan usaha melalui adaptasi terhadap lingkungan lokal dan pencegahan perkawinan sedarah. Ciri-ciri fisik seperti panjang badan, tinggi pundak, lingkar dada, dan bobot badan dapat dijadikan sebagai dasar seleksi bibit.

Pada materi manajemen pakan kambing, peternak kesulitan dalam formulasi ransum. Pakan merupakan faktor utama yang menentukan pertumbuhan, reproduksi, dan produktivitas ternak. Kualitas dan ketersediaan pakan yang memadai merupakan prasyarat untuk mencapai performa optimal, sedangkan kekurangan kualitas maupun kuantitas pakan dapat menurunkan efisiensi pemanfaatan nutrisi dan menghambat pertumbuhan. Kambing sebagai ruminansia kecil memiliki kemampuan fisiologis memanfaatkan pakan berserat tinggi melalui aktivitas mikroorganisme rumen, khususnya bakteri selulolitik yang mendegradasi serat kasar menjadi sumber energi. Kemampuan ini menjadikan kambing mampu memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan alternatif ekonomis dan berkelanjutan. Sehingga pada penyuluhan ini peternak disarankan untuk memanfaatkan limbah pertanian sekitar sebagai pakan alternatif. Dalam konteks usaha peternakan kambing, pakan merupakan komponen biaya terbesar karena mencapai sekitar 80% dari total biaya produksi (McDonald *et al.*, 2011), sehingga manajemen pakan yang efisien dan berbasis kebutuhan nutrisi ternak menjadi faktor penentu keberhasilan usaha. Kambing sebagai ruminansia kecil memiliki kemampuan fisiologis memanfaatkan pakan berserat tinggi melalui aktivitas mikroorganisme rumen, khususnya bakteri selulolitik yang mendegradasi serat kasar menjadi sumber energi (Shen *et al.*, 2020). Kemampuan ini memungkinkan pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan alternatif ekonomis dan berkelanjutan, sehingga efisiensi manajemen pakan menjadi faktor penentu keberhasilan usaha.

Selanjutnya, pada materi pengelolaan kandang, penyuluhan menekankan bahwa kandang bukan sekadar tempat pemeliharaan, melainkan sistem manajemen lingkungan yang berfungsi menjaga kesehatan, kenyamanan, dan produktivitas ternak. Kandang yang baik harus memenuhi prinsip kebersihan, ventilasi, pencahayaan, dan ruang gerak yang

cukup, sehingga kambing dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan tanpa stres. Pembersihan rutin kotoran dan sisa pakan untuk mencegah penyakit, disertai penerapan biosekuriti seperti desinfeksi kandang, merupakan hal yang sangat penting. Biosekuriti dalam pengelolaan peternakan bertujuan untuk mencegah, mengendalikan, dan mengelola risiko terhadap kesehatan serta keberlangsungan hidup ternak sesuai dengan sektor biosekuriti yang diterapkan. Dalam menjaga biosekuriti dan sanitasi kandang, diperlukan kriteria lokasi peternakan yang mengatur jarak aman antara kandang dengan permukiman masyarakat, yaitu minimal 1–1,5 km dari permukiman terdekat maupun fasilitas lain yang berpotensi menimbulkan kontaminasi. Kandang sebaiknya dibangun di kawasan yang mudah dijangkau dari segi transportasi untuk memudahkan distribusi hasil ternak dan akses ke sarana peternakan. Selain itu, pembuatan pagar yang memadai menjadi langkah penting untuk mencegah masuknya ternak liar maupun orang yang tidak berkepentingan ke dalam area peternakan, sehingga keamanan dan kebersihan lingkungan tetap terjaga secara optimal (Noywuli *et al.*, 2024).

Materi terakhir yaitu mengenai manajemen kesehatan kambing, yang menjadi aspek krusial untuk menjaga keberlangsungan usaha dan produktivitas. Manajemen kesehatan mencakup upaya pencegahan, deteksi dini, dan penanganan penyakit. Peternak perlu memahami tanda-tanda klinis kambing yang sakit, melakukan isolasi terhadap ternak yang terinfeksi, serta memastikan kebersihan kandang, peralatan pakan, dan air minum agar tidak menjadi sumber kontaminasi. Penyakit pada kambing dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu penyakit menular dan tidak menular, yang umumnya disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus, bakteri, maupun fungi. Keberadaan penyakit menular pada kambing masih cukup tinggi di berbagai daerah sehingga memerlukan perhatian khusus, terutama karena keterbatasan teknologi pencegahan, adanya kekhawatiran dari peternak, serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam melakukan pengamatan kesehatan secara rutin. Kondisi ini menjadikan masalah kesehatan kambing berpotensi tetap berlanjut di masa mendatang. Keberhasilan penanggulangan penyakit sangat bergantung pada pengetahuan dan keterampilan peternak dalam mengenali serta menangani kasus yang muncul, di mana penyakit seperti mastitis, penyakit mulut dan kuku, serta bloat (kembung perut) merupakan kasus yang paling sering dijumpai di lapangan.

Kegiatan penyuluhan dilanjutkan dengan diskusi. Diskusi dilakukan untuk menyampaikan masalah dan kendala yang dihadapi peternak kambing serta mencari solusi bersama. Dari diskusi tersebut ditemukan beberapa hal penting yang menjadi perhatian, yaitu: 1) Peternak sering menghadapi kendala dalam efisiensi pakan, 2) manajemen kesehatan anak kambing masih lemah, sehingga angka kematian pada awal pemeliharaan cukup tinggi, 3) Peternak masih bingung jika terjadi penyakit menular pada kambing.

Setelah tersampainya masalah dan kendala tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan teknis. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan menjawab permasalahan yang dihadapi peternak, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis serta pemahaman manajerial dalam usaha peternakan kambing. Pelatihan dimulai dari peluang pasar daging dan susu kambing. Pemateri menjelaskan bahwa permintaan daging kambing relatif stabil sepanjang tahun, terutama pada momen keagamaan dan acara adat. Selain itu, susu kambing memiliki pasar khusus karena dianggap memiliki manfaat kesehatan, sehingga dapat menjadi produk unggulan dengan nilai jual lebih tinggi. Peternak dilatih untuk mengenali segmen pasar, melakukan diferensiasi produk, serta mengembangkan strategi pemasaran berbasis komunitas agar usaha lebih berkelanjutan

Pelatihan berikutnya mengenai manajemen pakan sekaligus menjawab pertanyaan pertama. Peternak diajarkan memanfaatkan bahan lokal seperti dedak padi, daun singkong, dan limbah agroindustri dengan formulasi seimbang energi–protein. Selain itu, peternak dilatih menghitung rasio konversi pakan (Feed Conversion Ratio/FCR) untuk menilai efektivitas pakan terhadap pertambahan bobot badan kambing, sehingga biaya dapat ditekan sekaligus produktivitas meningkat (McDonald *et al.*, 2011).

Pelatihan terakhir mengenai manajemen kesehatan sekaligus menjawab masalah yang sering dihadapi peternak. Pelatihan diarahkan pada manajemen kesehatan anak kambing. Tingginya angka kematian pada awal pemeliharaan diatasi dengan pemberian kolostrum dalam dua jam pertama setelah lahir, menjaga kebersihan kandang, serta melakukan desinfeksi rutin. Peternak juga dilatih melakukan pencatatan kesehatan anak kambing untuk memantau pertumbuhan dan mendeteksi dini gejala penyakit. Dengan penerapan manajemen kesehatan yang baik, angka mortalitas dapat ditekan dan keberhasilan pemeliharaan meningkat (Devendra & Burns, 2014).

Pelatihan manajemen kesehatan juga membahas mengenai penanganan penyakit menular. Peternak diberikan simulasi langkah biosekuriti, mulai dari isolasi ternak sakit, penggunaan obat antiparasit sesuai dosis, hingga pelaporan kepada dinas terkait jika terjadi wabah. Selain itu, pemateri menjelaskan tanda klinis penyakit umum pada kambing serta pentingnya vaksinasi pencegahan. Dengan adanya pedoman praktis ini, peternak lebih siap menghadapi penyakit menular dan menjaga keberlanjutan usaha ternak (Radostits *et al.*, 2007).

Tahapan selanjutnya adalah evaluasi program pengabdian yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat pemahaman peternak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan melalui instrumen wawancara serta kuisioner. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak lebih dari 25% setelah mengikuti pelatihan. Responden dalam wawancara menyatakan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik, dan sebagian besar berkomitmen untuk mempraktikkan pengetahuan serta pengalaman yang diperoleh dalam usaha peternakan masing-masing.

Keberhasilan ini juga didukung oleh inisiatif ketua kelompok yang berperan aktif dalam proses monitoring dan pendampingan, serta kesediaan pemateri untuk memberikan bimbingan lanjutan apabila diperlukan. Faktor tersebut menambah antusiasme dan motivasi peternak dalam menerapkan hasil pelatihan. Dokumentasi kegiatan yang melibatkan pemateri dan peternak tersaji pada Gambar 2 sebagai bukti keterlibatan aktif peserta.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kelompok ternak di Desa Sidomulyo, Lampung Selatan. Peningkatan skor pretest dan posttest yang mencapai lebih dari 25% menjadi indikator keberhasilan kegiatan. Selain itu, berbagai pertanyaan dan permasalahan yang dihadapi peternak telah diberikan solusi secara tepat, sehingga perubahan ini diharapkan menjadi landasan kuat bagi pengembangan usaha peternakan kambing dalam mendukung ketahanan pangan keluarga serta pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pemateri dan peternak

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sidomulyo telah berjalan dengan baik dan berhasil meningkatkan pengetahuan serta pengalaman kelompok ternak. Materi yang disampaikan mencakup potensi usaha peternakan kambing, pemilihan bibit kambing unggul, manajemen pakan kambing, pengelolaan kandang dan terakhir Kesehatan ternak kambing. Seluruh rangkaian materi tersebut memberikan dampak positif bagi peternak yang terlibat. Metode yang digunakan meliputi ceramah dalam kegiatan penyuluhan, diskusi interaktif yang melibatkan kedua belah pihak, serta pelatihan yang dilaksanakan secara bertahap mulai dari tahap awal, proses, hingga akhir, dan diakhiri dengan evaluasi yang melibatkan sejumlah responden. Pendekatan ini dapat diterima dengan baik oleh peserta dan mampu meningkatkan keterlibatan aktif peternak dalam kegiatan. Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan pengalaman peternak dalam aspek usaha peternakan kambing merupakan langkah strategis dalam mendukung kemandirian pangan sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Sidomulyo, Lampung Selatan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada program Klinik Pertanian Keliling (KPK) Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas dukungannya dalam pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan tersebut sangat membantu dalam melancarkan kegiatan pengabdian ini dari mulai perencanaan sampai terlaksananya kegiatan.

Daftar Pustaka

- Darmawan, D., & I. Rosmilawati. (2020). Participatory Learning and Action (PLA) pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 03(01), 570-579
- Devendra, C. (2012). Small Ruminant Production in Asia: Prospects and Challenges. *Asian-Australasian Journal of Animal Sciences*, 25(1), 1–18
- Devendra, C., & Burns, M. (2014). *Goat Production in the Tropics*. Commonwealth Agricultural Bureau.
- Haryanto, B., & Sodiq, A. (2015). Seleksi Bibit Kambing Berdasarkan Ukuran Tubuh dan Performa Reproduksi. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 20(3), 180–188.
- Haryanto, B., Wardi, S., Puspito, S., Yano, A. A., Pratiwi, N. N., & Bhermana, A. (2024). Kontribusi Usaha Kambing Bligon dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Ternak Wilayah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(1), 107–125
- McDonald, P., Edwards, R. A., Greenhalgh, J. F. D., & Morgan, C. A. (2011). *Animal Nutrition*. Pearson Education.
- Nirmala, R. A., Atmoko, B. A., Andarwati, S., & Panjono. (2024). Analysis of Potential Development of Goat Farming at Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta, Indonesia. *Buletin Peternakan*, 48(1), 1-8
- Noywuli, N., Ngaku, M. A., Bei, M. I. B., Nono, L. M. D. P., Pawe, M. E., Lay, M. A., & Sua, Y. P. (2024). Sanitasi dan Biosekuriti yang Efektif pada Ternak. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(2), 975–982.
- Radostits, O. M., Gay, C. C., Hinchcliff, K. W., & Constable, P. D. (2007). *Veterinary Medicine: A Textbook of the Diseases of Cattle, Horses, Sheep, Pigs, and Goats*. Saunders Elsevier.
- Shen, J., Zheng, L., Chen, X., Han, X., Cao, Y., & Yao, J. (2020). Metagenomic Analyses of Microbial and Carbohydrate-Active Enzymes in the Rumen Of Dairy Goats Fed Different Rumen Degradable Starch. *Frontiers in Microbiology*, 11, 1003.
- Sujarwanta, R. O., Afidah, U., Suryanto, E., Rusman, E., Triyannanto, E., & Hoffman, L. C. (2024). *Review: Goat and Sheep Meat Production in Indonesia*. *Sustainability*, 16 (11), 4448.